

Peran dan Manfaat Program Dakwah bagi Jamaah Masjid Hj.Sarialun Simalungun

Roni Hardianto

STAI UISU Pematangsiantar; ronihardiantohardianto@gmail.com

Article Info

Received: 14 Mei 2025

Accepted: 29 Mei 2025

Published: 01 Juni 2025

ABSTRACT

Da'wah is an important role in spreading religious values to mankind. Da'wah has a function as a guide in the form of good news and warnings that can change the environment by instilling Islamic values of goodness to mankind through justice, equality, unity, peace, goodness and beauty. In its journey, the implementation of da'wah activities that should be a companion in the development of society has not been able to go hand in hand, resulting in a one-sided situation so that as a result of this the spread of da'wah in society is uneven. In this case, it is very necessary for a mosque to be present in the midst of society that can carry out the values of Islamic da'wah and become a guide and companion for the community towards a benefit that not only improves the religiosity side but also helps improve the condition of the mosque congregation. This research aims to see the implementation of community empowerment da'wah carried out based on the thoughts of the Hj.sarialun mosque management Jl.bangun Huta 1 kec.Gunung maligas Kab.simalungun and find out the influence and benefits to the community. This research uses descriptive qualitative research. Data collection techniques through observation, document review and interviews. This study concluded that this mosque succeeded in implementing the role and benefits of da'wah in empowering the community.

Keywords: Implementation; community empowerment da'wah; maqomi intiqoli;

ABSTRAK

Dakwah merupakan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai agama kepada umat manusia. Dakwah memiliki fungsi sebagai pembawa petunjuk berupa kabar gembira dan peringatan yang dapat mengubah lingkungan dengan cara menanamkan nilai-nilai kebaikan Islam kepada umat manusia melalui keadilan persamaan, persatuan, perdamaian, kebaikan dan keindahan. Dalam perjalanannya, implementasi aktivitas dakwah yang seharusnya menjadi pendamping dalam perkembangan di masyarakat belum bisa berjalan secara beriringan yang mengakibatkan keadaan timpang sebelah sehingga akibat dari hal tersebut penyebaran dakwah di masyarakat menjadi tidak merata. Dalam hal ini sangatlah dibutuhkan masjid yang hadir di tengah-tengah masyarakat yang dapat menjalankan nilai-nilai dakwah Islam dan menjadi pembimbing dan pendamping bagi masyarakat menuju kepada kemaslahatan yang tidak hanya memperbaiki sisi religiusitas tetapi juga ikut memperbaiki keadaan jamaah masjid. Penelitian ini bertujuan untuk melihat implementasi dakwah pemberdayaan masyarakat yang dilakukan berdasar pemikiran dari pengurus masjid Hj.sarialun Jl.bangun Huta 1 kec.Gunung maligas Kab.simalungun dan mengetahui pengaruh dan manfaatnya terhadap masyarakat. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, penelaahan dokumen dan wawancara. Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa masjid ini berhasil dalam mengimplementasikan peran dan manfaat dakwah dalam pemberdayaan masyarakat tersebut.

Kata Kunci: Implementasi; dakwah pemberdayaan masyarakat; amal maqomi intiqoli;

Corresponding Author: Roni Hardianto (ronihardiantohardianto@gmail.com)
STAI "UISU" Pematangsiantar

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, karena itu Al-Qur'an menyebutkan kegiatan dakwah adalah Ahsanu Qaula, dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa dakwah menempati posisi tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam (Shahab, 2012). Tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor, terlebih oleh era globalisasi sekarang, di mana berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi (Assirbuny, 2015). Umat Islam harus dapat memilah dan menyaring informasi tersebut sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Suhandang, 2014).

Dakwah juga sebagai proses informasi nilai-nilai keislaman membutuhkan apa yang dinamakan proses pengomunikasian (Abdullah, 2018). Kandungan ajaran islam yang didakwahkan merupakan sekumpulan pesan-pesan yang dikomunikasikan kepada manusia. Disinilah berlaku pola proses dakwah dengan proses komunikasi. Dakwah juga merupakan salah satu ajakan untuk berfikir (Ismail, 2013), debat dan berargumen dan untuk menialai suatu kasus yang muncul (Ma'arif, 2010). Dakwah tidak dapat disikapi dengan keacuhan kecuali oleh orang yang bodoh atau berhati dengki (Arifin, 2000). Hak berfikir merupakan sifat dan dimiliki semua manusia, tak ada orang yang dapat mengingkarinya. Di dalam Alqur'an terdapat perintah yang menyuruh kaum muslimin agar mendakwahi manusia supaya berada di jalan Allah. Terdapat dalam Q.S. An-Nahl ayat 125.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapayang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dari sekian banyak kegiatan masjid yang ada, maka masjid Hj. Sarialun mencetuskan ide dakwah yang menakjubkan yang berusaha mengikuti jejak dakwah nabi Muhammad saw. Walaupun tidak resmi berorganisasi, tetapi jamaah ini bergerak dengan sangat terorganisasi, teratur, tertib, dan rapih. Datang dan berkumpul sejumlah orang lalu sepakat untuk melakukan khuruj bersama-sama (Hefni, 2000). Kemudian dipilih seorang amir untuk memimpin jamaah selama khuruj. Lalu ditentukan waktunya, lamanya, rutanya, biayanya, dan sebagainya. Barulah jamaah bergerak, setelah khuruj telah selesai merekapun kembali ke tempat dan dengan kesibukan masing-masing dan mengamalkan di kampung sekitar masjid Hj.sarialun.

B. METODE

Penelitian ini digolongkan kedalam penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk menghimpun data atau informasi tentang masalah tertentu mengenai kehidupan masyarakat yang menjadi objek penelitian. Di dalam penelitian ini yang dijadikan objek adalah jamaah yang ada di masjid Hj. Sarialun Jl. Bangun Huta 1 Kec. Gunung Maligas Kab. Simalungun Sumatera Utara. Dalam hal ini penulis ingin menggambarkan dengan apa adanya keadaan sebenarnya tentang aktivitas dakwah jamaah. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonprobabilitas dan yang penulis gunakan adalah berjenis sampling purposive yaitu bentuk sampling nonrandom dimana penentuan sampelnya dilakukan atau ditentukan oleh peneliti sendiri atau berdasarkan pertimbangan atau kebijaksanaan yang dianggap ahli dalam hal yang diteliti (Hasa, 2022). Untuk mempermudah penelitian dalam pengambilan sampel maka peneliti mendapatkan informasi dari 5 narasumber pengurus Masjid Hj. Sarialun, 10 orang Masyarakat sekitar masjid yang sudah mengikuti program dakwah tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Di dalam hal ini penulis menggunakan metode observasi partisipan dimana peneliti ikut serta terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti atau yang diamati seolah-olah merupakan bagian dari mereka (Arikunto, 2013). Studi dokumen berupa data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih actual (Bachtiar, 1997). Selanjutnya, hasilnya dirangkum, dihimpun, direduksi dan dipilih-pilih hal yang pokok, sehingga akan terkumpul menjadi sekumpulan data yang sistematis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran jamaah dan pengurus masjid Hj. Sarialun dalam memecahkan problematika masyarakat sekitar berupa maksiat dan kemunduran agama, maka pihak pengurus masjid Hj. Sarialun mengajak mereka untuk senantiasa taat dan kembali kepada Allah swt melalui:

1. Strategi sentimental (Al-Manhaj Al-'Athifi) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasehat yang mengesankan memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dalam strategi ini. Metode ini sesuai dengan mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) yang dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang awam, para muallaf, orang miskin, anak yatim, dan sebagainya. Strategi sentimental ini diterapkan oleh nabi

Muhammad SAW saat menghadapi kaum musyrik mekkah. Ternyata. Para pengikut nabi SAW yang masa awal umumnya berasal dari golongan kaum lemah, dengan strategi ini, kaum lemah merasa dihargai dan kaum mulia merasa di hormati.

2. Strategi rasional (Al-Manhaj Al-Aqli) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek pikiran, strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hokum logika, diskusi, atau pengambilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional, Al Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminology antara lain : tafakkur, tadzakkur, nazhar, taammul, I'tibar, tadabbur, dan istibshar. Nabi SAW menggunakan strategi ini untuk menghadapi argumentasi para pemuka yahudi, mereka terkenal dengan kecerdikannya. Saat ini, kita menghadap orang-orang terpelajar yang ateisrasionalis, dan menghadapi aliran-aliran yang menyimpang dari ajaran Islam.
3. Sedangkan strategi indrawi (Al-Manhaj Al-hissi) bisa dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Diantara metode yang dihimpun strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama. Dahulu, Nabi Muhammad SAW mempraktikan Islam sebagai perwujudan strategi indrawi yang di saksikan oleh para sahabat. Para sahabat dapat menyaksikan mukjizat Nabi SAW secara langsung, seperti terbelahnya rembulan, bahkan menyaksikan malaikat jibril as. dalam bentuk manusia.

Dari tiga hal ini dibagi dua kegiatan rutin yaitu amal maqomi (kegiatan agama di masjid) dan amal intiqoli (keluar dakwah ke kampung lain) (Munir, 2006). Adapun 5 amal maqomi yaitu:

1. Ta'lim harian $\frac{1}{2}$ - 1 jam membaca dan mendengar keutamaan beramal dari kitab "fadhilah a'mal" karya syeikh Zakarya alkandhalawi rah.a.
2. Musyawarah harian untuk memusyawarahkan petugas dan kegiatan masjid dalam sehari.
3. Silaturahmi ke masyarakat selama 2.5 jam dalam sehari.
4. Jaulah, yaitu 1 rombongan khusus silaturahmi ke masyarakat umum
5. hari keluar dakwah serta seminggu sekali kumpul bersama orang – orang yang sudah mengikuti program ini dari berbagai daerah dan bertempat di markas pusat, yaitu di masjid Hj.sarialun ini.

Adapun amal intiqoli, yaitu keluar dakwah ke kampung lain 3 hari tiap bulan, 40 hari tiap tahun untuk keluar daerah bahkan keluar provinsi, 4 bulan minimal sekali seumur hidup ke sekitar Indonesia, bahkan ke luar negeri, seperti India, negeri Arab dan Negara yang minoritas Islamnya (Aziz, 2004).

Adapun niat ketika dakwah adalah memperbaiki diri sendiri, menghidupkan amal agama di daerah yang dituju, dan mengajak mereka melakukan hal yang sama dengannya. Dengan mempersiapkan:

1. *An-nas* (manusia), berupa tenaga kerja manusia yang melakukan usaha pencapaian tujuan kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. *Money* (uang), yang diperlukan untuk membiayai segala upaya pencapaian tujuan yang telah ditentukan tersebut, yaitu biaya masing-masing individu
3. *Meterials* (bahan-bahan), berupa barang-barang ataupun bahan baku yang diperlukan dalam rangka mewujudkan tujuan yang telah ditentukan tersebut.
4. *Machines* (mesin-mesin), berupa segala peralatan mekanis yang diperlukan dalam rangka kegiatan usaha pencapaian tujuan dimaksud.
5. *Methods* (metode atau tatacara kerja), berupa cara atau sistem kerja yang tepat guna dalam pelaksanaan pencapaian tujuan yang telah di tentukan itu. Dan ada 5 penanggung jawab memprioritaskan 5 lapisan, yaitu (Munir, 2006):
 - a. Penanggungjawab maqomi bertujuan membimbing amalan maqomi
 - b. Penanggungjawab intiqoli bertujuan membimbing amalan dakwah
 - c. Penanggungjawab masturoh bertujuan membimbing amalan kaum wanita
 - d. Penanggungjawab pelajar bertujuan membimbing amalan remaja, pemuda, pelajar
 - e. Penanggungjawab negeri jauh bertujuan membimbing persiapan dakwah ke daerah jauh dan luar negeri.
 - f. *Market* (pasar), yaitu tempat atau sasaran yang dituju dalam upaya pencapaian tujuan yang telah ditetapkan itu, dalam hal dakwah, sudah tentu pasar yang dijadikan sasaran utmannya adalah khalayak ramai/jamaah umum.

Dan pokok yang disampaikan ada 6 perkara:

1. Memasukkan hakikat kalimat *Thayyibah Lāa ilaha illāa Allah Muhammadur-Rasulullah*. Yaitu mewujudkan keyakinan dan penyembahan hanya kepada Allah swt. sesuai dengan cara yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw.

2. Shalat Khusyu' dan Khudhu'. Yaitu mendirikan shalat dengan rukun dan sunnah yang sempurna serta khusyu' dalam mengerjakannya. Shalat yang demikian akan memiliki ruh dan pengaruh untuk mencegah hal-hal yang keji dan mungkar.
3. Ilmu dan Dzikir. Hendaknya kita mempelajari ilmu yang kita perlukan, kemudian mengamalkannya. Mengamalkan ilmu juga termasuk dzikir. Ilmu tanpa amal adalah kemaksiatan. Semoga Allah menghindarkan kita dari ilmu yang tidak bermanfaat dan doa yang tidak dikabulkan.
4. Ikramul-Muslimin. Yaitu memuliakan saudara muslim. Maksudnya adalah mewujudkan kembali persaudaraan sesama muslim yang telah lama hilang sehingga tidak terjadi bahwa seorang muslim sanggup memusuhi saudaranya, menyakiti badannya, membunuh nyawanya, mengambil hartanya, dan menginjak-injak harga dirinya. Dengan sifat ini, seorang muslim hendaknya memuliakan saudaranya, menghindari hal-hal yang dapat menyakitkannya, serta menciptakan hubungan yang sebaik-baiknya.
5. Tashhihun-niyyat. Yakni meluruskan niat. Maksudnya, dalam semua amalannya, seorang muslim hendaknya hanya mengharapkan keridhaan Allah swt. hendaknya ia tidak berkeyakinan, berkata atau bertaubat, kecuali hanya untuk mengharapkan ridha Allah swt. Inilah ikhlas yang dikehendaki oleh Al-Kitab dan As-Sunnah.
6. Da'wah Ilallah dan Khurūj fi Sabilillah. Yakni menyeru manusia kepada Allah dan keluar di jalan Allah. Maksudnya mengajak manusia agar beriman kepada Allah serta mentaati Allah dan Rasul-Nya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadith, agar manusia dapat berbahagia di dunia dan di akhirat (Aziz, 2004).

Inilah peran jamaah masjid Hj. Sarialun dalam memajukan Islam yang mana mereka berusaha memperbaiki ummat dengan berusaha mengikuti perbaikan orang-orang terdahulu memperbaiki ummat. Imam malik bin anas rah.a berkata "Tidak ada yang dapat memperbaiki generasi akhir ummat ini, kecuali dengan cara perbaikan yang dibuat generasi awal."

Dari peran program ini, maka mereka mendapatkan kehidupan bahagia hakiki dalam ketaatan kepada Allah swt walau keadaan zhohir susah, miskin atau sebaliknya. Karna hakekat kehidupan didunia adalah sebagai ladang amal dan tempat ujian, dan manfaat-manfaat lain yang dirasakan seperti:

1. Hati dan fikiran lebih konsentrasi dikarenakan diliburkan sementara dari kesibukan duniawinya maka akan lebih mudah untuk meningkatkan rohaninya

2. Kenikmatan dan beramal lebih terasa dan muncul rasa kebencian untuk berbuat maksiat atau dosa
3. Pembentukan pikir ummat. Dai dalam khuruj seorang akan secara langsung dihadapkan kepada kondisi ummat. Ia akan disadarkan dengan tanggung jawab ummat akhir zaman yang sudah seharusnya menjaga dan bertanggung jawab dengan segala kemampuannya
4. Muncul rasa tanggung jawab terhadap keluarga, kaum kerabat dan masyarakat. Kemudian ada timbul upaya untuk merubah suasana menuju rumah tangga yang penuh dengan keshalihan. Dan membentuk kampungnya menjadi kampung yang diberkahi
5. Adanya kesadaran dan gairah memperdalam agama dari sisi ilmu, amal, dan akhlak. Sehingga timbul semangat belajar atau mengirimkan anak cucunya kependidikan agama
6. Muncul kesadaran dan gairah untuk menjalani kehidupan sesuai dengan perintah Allah dan Sunnah Rasulullah di dalam setiap sisi kehidupan dan juga akan muncul akhlak-akhlak yang leluhur dan mulia.

D. KESIMPULAN

Sejak zaman Rasulullah saw hingga hari ini, pada setiap masa da'wah dan penyebaran agama dilaksanakan secara terus-menerus dengan mengikuti manhaj beliau. Para sahabat, para tabi'tabi'in, para 'ulama, para ahli hadits, para fuqaha', para ahli kalam, dan para shalihin telah mengembangkan dakwah Islam pada zaman mereka menurut kepandaian dan kemampuan mereka masing-masing. Pekerjaan da'wah terus dilakukan seiring dengan perkembangan zaman. Peran program ini merupakan salah satu hal dengan tujuan kembali ke ajaran Islam yang kaffah. Tujuan utama dari gerakan ini adalah membangkitkan jiwa spiritual dalam diri dan kehidupan setiap muslim. Selain itu, mempersatukan hati ummat Islam dalam segala aspek kebaikan. Seperti muamalah, kekeluargaan dan kegiatan lain diluar agama agar bernilai agama.

E. REFERENSI

- Abdullah, 2018, Ilmu Dakwah, Depok: Raja Grafindo Persada.
- Arifin, H.M, 2000, Psikologi Dakwah, Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi, 2013 Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta
- Assirbuny, Abdurrahman Ahmad, 2015, Kupas Tuntas Jamaah Tabligh 1, Depok: Pustaka Nabawi
- Aziz, Moh. Ali, 2004, Ilmu Dakwah, Jakarta: Kencana

- Bachtiar, Wardi, 1997, Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah, Jakarta: Logos
- Hasa, M. Iqbal, 2002, Pokok Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Hefni, Harjani, 2015, Komunikasi Islam, Jakarta: Prenada Media Group
- Ismail, Ilyas, 2013, filsafat dakwah, Jakarta: Kencana
- Ma'arif, Bambang Saiful, 2010, Komunikasi Dakwah, Bandung: Simbiosis Rektama Media
- Munir, M. 2006, Metode Dakwah, Jakarta: Kencana
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilaihi, 2009, Manajemen Dakwah, Jakarta Kencana
- Saleh, Rausyad, 1997, Menejemen Dakwah Islam, Jakarta: Bulan Bintang
- Saputra, Wahidin, 2012, Pengantar Ilmu Dakwah, Jakarta: Raja Grafindo
- Shahab, An Nadr Muhammad Ishaq, 2012, Khuruj Fii Sabilillah, Bandung: Pustaka Al Ihsan
- Suhandang, Kustadi, 2014, Strategi Dakwah Penerapan Strategi Dalam Dakwah, Cetakan Pertama, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yusuf, Yunan, 2009, Manajemen Dakwah, Jakarta: Kencana

A. PENDAHULUAN

Manajemen pendidikan Islam merupakan salah satu komponen penting dalam mengelola lembaga pendidikan agar mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dan meningkatkan kualitas layanannya. Manajemen yang baik berfungsi sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian seluruh sumber daya yang ada, baik sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun keuangan, untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Moleong, 2016).

Meskipun banyak penelitian sebelumnya yang membahas manajemen pendidikan Islam, sebagian besar hanya menyoroti aspek administratif atau struktural. Misalnya, penelitian oleh Akbar dan Noviani (2019) menunjukkan bahwa tantangan utama lembaga pendidikan saat ini adalah pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Penelitian lain menyoroti pentingnya kepemimpinan yang efektif dalam mengelola lembaga pendidikan Islam agar mampu bersaing secara global (Levina et al., 2016). Namun, masih terdapat celah pengetahuan terkait bagaimana etika modern dapat diintegrasikan secara optimal ke dalam manajemen pendidikan Islam sehingga menghasilkan lulusan yang profesional, berkarakter Islami, dan siap menghadapi tuntutan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam jurnal ini adalah: (1) Bagaimana konsep etika modern dalam manajemen pendidikan Islam dapat diterapkan secara efektif di lembaga pendidikan? (2) Bagaimana penerapan manajemen pendidikan Islam mampu meningkatkan mutu lembaga pendidikan dan daya saing di era global?

Tujuan dari jurnal ini adalah untuk menguraikan konsep manajemen pendidikan Islam berbasis etika modern, menganalisis peran fungsional manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, serta memberikan rekomendasi strategis bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modern. Dengan demikian, jurnal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa perspektif baru (*state of the art*) dan bersifat orisinal sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan praktik manajemen di lapangan (Sheikhalizadeh & Piralaiy, 2017).

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), karena fokus kajian adalah mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis literatur terkait etika modern dalam manajemen pendidikan Islam. Desain penelitian ini

bersifat deskriptif-analitis, bertujuan untuk menggambarkan konsep-konsep yang relevan, menemukan hubungan antar variabel, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola lembaga pendidikan Islam.

Penelitian dilakukan dengan mengakses berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas manajemen pendidikan Islam dan etika modern, baik dari database nasional maupun internasional. Subjek penelitian adalah dokumen-dokumen ilmiah yang berhubungan dengan manajemen pendidikan Islam, etika modern, manajemen kurikulum, manajemen sumber daya manusia, serta teori-teori manajemen pendidikan yang dikaji oleh para ahli (Akbar & Noviani, 2019; Kristiawan et al., 2017).

Data dikumpulkan melalui dokumentasi dengan cara menelusuri, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan literatur yang relevan. Sumber data yang digunakan meliputi jurnal nasional dan internasional, buku referensi, skripsi, tesis, disertasi, serta artikel dari prosiding seminar. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) dengan tahapan reduksi data, klasifikasi data, interpretasi dan penarikan kesimpulan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat tidak langsung (non-partisipatif), karena data diperoleh dari sumber sekunder. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan beberapa literatur dari penulis yang berbeda untuk memastikan keabsahan informasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap berbagai literatur terkait manajemen pendidikan Islam dan etika modern, ditemukan beberapa poin penting. Kajian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (Sahlan, 2010). Semua fungsi ini berperan penting dalam memastikan mutu lembaga pendidikan Islam agar mampu bersaing di era modern.

Ditemukan bahwa penerapan etika modern—seperti akuntabilitas, transparansi, profesionalisme, dan inovasi—dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam. Literatur mengungkapkan bahwa salah satu tantangan utama adalah pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Lembaga pendidikan perlu menyiapkan sumber daya manusia yang mampu mengintegrasikan teknologi digital dalam proses belajar (Akbar & Noviani, 2019). Lulusan Manajemen Pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai konsultan, peneliti, dan pengelola pendidikan yang dapat membantu pengembangan mutu lembaga (Rouf, 2016).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pengembangan mutu lembaga pendidikan. Fungsi manajemen yang dijalankan secara profesional dapat membantu lembaga mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Moleong, 2016). Integrasi etika modern memperkuat tata kelola lembaga, menciptakan budaya organisasi yang akuntabel dan transparan, sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan tenaga pendidik yang memiliki literasi digital. Hal ini sejalan dengan penelitian Amin Akbar dan Nia Noviani (2019) yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan harus mampu mengubah tantangan teknologi menjadi peluang untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Peran lulusan program Manajemen Pendidikan Islam juga menjadi salah satu pilar penting dalam pengembangan lembaga pendidikan. Dengan kompetensi yang diperoleh, mereka tidak hanya berperan sebagai guru, tetapi juga mampu berkontribusi sebagai manajer pendidikan, peneliti, dan konsultan yang membantu lembaga menghadapi kompleksitas manajemen di era modern (Rouf, 2016). Pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era modern sangat bergantung pada penerapan manajemen yang berbasis prinsip-prinsip Islam, dilengkapi dengan etika modern yang relevan.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari jurnal ini menegaskan bahwa manajemen pendidikan Islam merupakan komponen penting dalam membentuk mutu lembaga pendidikan yang profesional dan adaptif di era modern. Hasil temuan menunjukkan bahwa penerapan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian, apabila dipadukan dengan etika modern seperti akuntabilitas, transparansi, dan profesionalisme, mampu menciptakan tata kelola pendidikan yang efektif dan dipercaya oleh masyarakat. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran dan pengelolaan lembaga menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta memperkuat daya saing lembaga pendidikan Islam.

Selain itu, lulusan program Manajemen Pendidikan Islam tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi tenaga pendidik, tetapi juga diharapkan mampu berperan sebagai peneliti, konsultan pendidikan, dan pengelola lembaga yang berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat. Dengan demikian, jurnal ini memberikan gambaran bahwa manajemen pendidikan Islam berperan strategis dalam mencetak generasi yang berkarakter Islami, profesional, dan siap menghadapi tantangan global.

Sebagai rekomendasi, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan empiris melalui studi lapangan untuk menilai sejauh mana prinsip etika modern telah diterapkan di lembaga pendidikan Islam dan bagaimana dampaknya terhadap kualitas lulusan. Penelitian mendatang juga disarankan mengembangkan model implementasi manajemen pendidikan Islam berbasis teknologi digital sehingga dapat menjadi pedoman praktis bagi para pengelola lembaga pendidikan.

E. REFERENSI

- Akbar, A., & Noviani, N. (2019). Tantangan dan solusi dalam perkembangan teknologi pendidikan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2(1), 18–25.
- Ali, N. (2019). *Peran Manajemen Pendidikan Islam (Berbasis Ilmu Pustakawan)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Arifudin, A. (2008). *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura.
- Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Levina, E. Y., Kutuev, R. A., Balakhnina, L. V., Tumarov, K. B., Chudnovskiy, A. D., & Shagiev, B. V. (2016). The structure of the managerial system of higher education's development. *International Journal of Environmental & Science Education*, 11(15), 8143–8153.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rouf, A. (2016). Transformasi dan inovasi manajemen pendidikan Islam. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 333–354. <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.904>
- Sahlan, A. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ruzz Media.
- Sheikhalizadeh, M., & Piralaiy, F. (2017). The impact of management ethics on organizational behavior. *International Journal of Humanities and Cultural Studies*, 4(3), 123–134.
- Wakhidah, N., & Erman, E. (2022). Examining environmental education content on Indonesian Islamic religious curriculum and its implementation in life. *Cogent Education*, 9(1), 1–14.

Peran Pembelajaran Seni Rupa dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar

Maya Setia Priyadi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kotabumi;

mayasetiap@gmail.com

Article Info

Received: 06 Mei 2025

Accepted: 30 Mei 2025

Published: 01 Juni 2025

ABSTRACT

Creativity is a fundamental ability that needs to be developed from an early age, especially at the elementary school level. Fine arts learning is seen as one of the effective mediums to develop students' creativity through various expressive and imaginative activities. This study aims to analyze the role of fine arts learning in developing the creativity of elementary school students based on a systematic literature review. The systematic literature review was conducted by analyzing 25 journal articles published between 2018-2024 from national and international databases. Inclusion criteria included studies that addressed fine arts learning at the elementary school level and the development of student creativity. The literature analysis showed that fine arts learning plays a significant role in developing students' creativity through four main aspects: (1) development of divergent thinking skills, (2) increasing confidence in expression, (3) strengthening creative problem solving skills, and (4) developing aesthetic appreciation. Fine arts learning is proven to be effective in developing the creativity of elementary school students when implemented with the right approach, adequate support facilities, and good teacher competence..

Keywords: *fine arts learning, creativity, elementary school, literature review;*

ABSTRAK

Kreativitas merupakan kemampuan fundamental yang perlu dikembangkan sejak usia dini, khususnya di tingkat sekolah dasar. Pembelajaran seni rupa dipandang sebagai salah satu medium efektif untuk mengembangkan kreativitas siswa melalui berbagai aktivitas ekspresif dan imajinatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran seni rupa dalam mengembangkan kreativitas siswa sekolah dasar berdasarkan kajian literatur sistematis. Kajian literatur sistematis dilakukan dengan menganalisis 25 artikel jurnal yang dipublikasikan antara tahun 2018-2024 dari database nasional dan internasional. Kriteria inklusi meliputi penelitian yang membahas pembelajaran seni rupa di tingkat sekolah dasar dan pengembangan kreativitas siswa. Analisis literatur menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa berperan signifikan dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui empat aspek utama: (1) pengembangan kemampuan berpikir divergen, (2) peningkatan kepercayaan diri dalam berekspresi, (3) penguatan kemampuan problem solving kreatif, dan (4) pengembangan apresiasi estetik. Pembelajaran seni rupa terbukti efektif dalam mengembangkan kreativitas siswa sekolah dasar ketika diterapkan dengan pendekatan yang tepat, dukungan fasilitas memadai, dan kompetensi guru yang baik.

Kata Kunci: *pembelajaran seni rupa, kreativitas, sekolah dasar, kajian literatur;*

Corresponding Author: Maya Setia Priyadi (mayasetiap@gmail.com)
Universitas Muhammadiyah Kotabumi

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di abad 21 menuntut pengembangan berbagai keterampilan essential, salah satunya adalah kreativitas. Kreativitas bukan hanya kemampuan untuk menghasilkan karya seni, tetapi juga kemampuan untuk berpikir out-of-the-box, memecahkan masalah dengan cara inovatif, dan menghadapi tantangan dengan perspektif yang unik (Robinson, 2018). Sekolah dasar sebagai fondasi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi kreatif siswa sejak dini. Pembelajaran seni rupa di sekolah dasar sering dianggap sebagai mata pelajaran pelengkap atau kurang penting dibandingkan mata pelajaran akademik lainnya. Padahal, seni rupa memiliki potensi besar dalam mengembangkan kreativitas siswa melalui aktivitas visual, manipulatif, dan ekspresif. Melalui kegiatan menggambar, melukis, membuat kerajinan, dan berkarya seni lainnya, siswa dapat mengeksplorasi imajinasi, mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, dan mengekspresikan ide-ide original mereka. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa memiliki korelasi positif dengan pengembangan kreativitas. Namun, masih diperlukan kajian komprehensif untuk memahami secara mendalam bagaimana pembelajaran seni rupa dapat berperan optimal dalam mengembangkan kreativitas siswa sekolah dasar.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode systematic literature review dengan pendekatan meta-analisis kualitatif. Systematic literature review dipilih karena dapat memberikan gambaran komprehensif tentang state of knowledge dalam topik tertentu. Pencarian literatur dilakukan pada database berikut: a) Database nasional: Portal Garuda, Indonesia OneSearch, b) Database internasional: Google Scholar, ERIC, JSTOR, ScienceDirect. Adapun kata kunci yang digunakan dalam pencarian, dimana dalam bahasa Indonesia: "seni rupa", "kreativitas", "sekolah dasar", "pembelajaran" dan dalam bahasa Inggris: "art education", "creativity", "elementary school", "primary education", "visual arts". Dari pencarian awal diperoleh 156 artikel. Setelah melalui proses screening berdasarkan judul dan abstrak, tersisa 47 artikel. Selanjutnya dilakukan full-text review dan quality assessment, sehingga diperoleh 25 artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 25 artikel yang dianalisis, 60% merupakan penelitian kuantitatif, 28% penelitian kualitatif, dan 12% penelitian mixed-methods. Mayoritas penelitian (68%) dilakukan di Asia, 20% di Eropa, 8% di Amerika Utara, dan 4% di Australia. Berdasarkan analisis literatur, pembelajaran seni rupa berperan dalam mengembangkan kreativitas siswa sekolah dasar melalui empat aspek utama. Penelitian Kim dan Park (2019) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran seni rupa secara intensif memiliki skor berpikir divergen 23% lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Aktivitas seni rupa seperti menggambar bebas, eksplorasi media, dan interpretasi visual

mendorong siswa untuk menghasilkan multiple solutions dan alternative approaches (Kim & Park, 2019).

Hasil serupa ditemukan dalam penelitian longitudinal Chen et al. (2020) yang mengikuti 240 siswa sekolah dasar selama 2 tahun. Siswa yang mendapat exposure seni rupa yang kaya menunjukkan peningkatan signifikan dalam tes fluency (kelancaran menghasilkan ide) dan flexibility (kemampuan berpindah antar kategori pemikiran). Pembelajaran seni rupa memberikan ruang aman bagi siswa untuk berekspresi tanpa takut salah. Wilson dan Thompson (2021) dalam penelitian etnografi mereka menemukan bahwa siswa yang awalnya pemalu dan tidak percaya diri menunjukkan peningkatan self-confidence yang signifikan setelah terlibat dalam aktivitas seni rupa selama satu semester.

Fenomena ini dikonfirmasi oleh penelitian Ahmad dan Sari (2022) yang menggunakan pre-post design dengan instrumen self-efficacy scale. Hasil menunjukkan peningkatan skor self-efficacy sebesar 34% pada kelompok yang mendapat treatment pembelajaran seni rupa dibandingkan 8% pada kelompok kontrol. Seni rupa mengajarkan siswa untuk menghadapi masalah visual dan teknis yang memerlukan solusi kreatif. Penelitian Martinez dan Lopez (2020) menggunakan design thinking challenge menemukan bahwa siswa dengan background seni rupa yang kuat lebih mampu menghasilkan solusi inovatif dan out-of-the-box thinking. Dalam penelitian tentang arts-integrated learning menunjukkan bahwa siswa yang belajar matematika melalui pendekatan seni rupa memiliki kemampuan problem solving yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional (Lee et al., 2021).

Pembelajaran seni rupa mengembangkan sensitivitas estetik siswa, yang merupakan komponen penting kreativitas. Penelitian kualitatif Tanaka (2022) menunjukkan bahwa aktivitas apresiasi mengembangkan kemampuan untuk melihat keindahan dan mengaplikasikannya dalam karya mereka sendiri. Kompetensi guru sebagai faktor kunci efektivitas pembelajaran seni rupa. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang seni, pedagogi yang tepat, dan kemampuan memfasilitasi eksplorasi kreatif siswa menghasilkan outcome yang lebih baik (Bae & Lai, 2020). Johnson et al. (2021) menemukan korelasi positif antara keragaman media seni yang tersedia dengan tingkat kreativitas siswa. Sekolah dengan fasilitas seni yang lengkap menghasilkan karya siswa yang lebih variatif dan inovatif.

Penelitian Smith dan Williams (2022) menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah dan kebijakan sekolah yang menghargai seni berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran seni rupa dalam mengembangkan kreativitas. Penelitian Garcia dan Rodriguez (2021) menunjukkan bahwa pendekatan yang memberikan kebebasan siswa untuk mengeksplorasi berbagai media dan teknik lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang terlalu terstruktur. Penelitian Miller et al. (2020) menunjukkan bahwa siswa yang belajar sains melalui aktivitas seni rupa memiliki pemahaman konsep yang lebih baik dan kreativitas yang lebih tinggi. Project-based learning dalam seni rupa memberikan konteks autentik untuk pengembangan kreativitas. Penelitian Anderson dan Taylor (2021) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek

seni jangka panjang mengembangkan persistence dan creative confidence yang lebih baik.

D. KESIMPULAN

Guru seni rupa perlu mengembangkan kompetensi dalam merancang pembelajaran yang mendorong eksplorasi kreatif siswa, bukan hanya mengajarkan teknik menggambar atau melukis. Kepala sekolah perlu memberikan dukungan kebijakan dan alokasi sumber daya yang memadai untuk pembelajaran seni rupa, termasuk pengadaan media dan alat yang beragam. Guru mata pelajaran lain dapat mengintegrasikan elemen seni rupa dalam pembelajaran mereka untuk mengembangkan kreativitas siswa secara holistic. Pemerintah perlu merevisi kurikulum seni rupa di sekolah dasar untuk lebih menekankan pengembangan kreativitas dibandingkan penguasaan teknik semata. Dinas Pendidikan perlu menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan untuk guru seni rupa tentang pedagogi kreatif dan assessment autentik. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu sebagian besar literatur yang dianalisis berasal dari konteks budaya tertentu, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati, dan bias publikasi dimana penelitian dengan hasil positif lebih cenderung dipublikasikan dapat mempengaruhi temuan systematic review ini

E. REFERENSI

- Ahmad, R., & Sari, D. (2022). Pengaruh Pembelajaran Seni Rupa Terhadap Self-Efficacy Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 45-58.
- Bae, C. L., & Lai, M. H. C. (2020). Opportunities To Participate In Science Learning And Student Engagement: A Mixed Methods Approach To Examining Person And Context Factors. *Journal Of Educational Psychology*, 112(6), 1128-1153. <https://doi.org/10.1037/Edu0000410>
- Eisner, E. W. (2003). The Arts And The Creation Of Mind. *Language Arts*, 80(5), 340-344. <https://doi.org/10.58680/La2003322>
- Guilford, J. . (2018). The Nature Of Human Intelligence. *The Nature Of Human Intelligence*, 1-335. <https://doi.org/10.1017/9781316817049>
- Kim, H., & Park, S. (2019). Effects Of Intensive Art Education On Divergent Thinking Abilities In Elementary Students. *Asian Journal Of Education Research*, 7(3), 1-14.
- Lee, C., Thompsom, J., & Martin, K. (2021). Arts-Integrated Mathematics Learning And Creative Problem Solving. 25(1), 46-54. <https://www.researchgate.net/publication/321342323>
- Ramadhan Lubis, Putri Nabila, Nurul Ilmi Nasution, Lathifah Azzahra, Hasrafu, & Fadillah Andina. (2024). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Volume 7 Nomor 3, 2024. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7899-7906.
- Robinson, K. (2018). OUT OF OUR MINDS: LEARNING TO BE CREATIVE By: Sir Ken Robinson. *Psycholgy And The Study Of Education: Critical Perspectives On Developing Theories*, July, 31-47.

Konsep Relasi Murid dan Guru dalam Kitab Hilyah Tholibil Ilmi karya Syaikh Dr. Bakr bin ‘Abdillah Abu Zaid

Muhammad Ilsan

STAI “UISU” Pematangsiantar; Muhammadilsan57@gmail.com

Article Info

Received: 15 Mei 2025

Accepted: 30 Mei 2025

Published: 01 Juni 2025

ABSTRACT

This study aims to examine the concept of student adab towards teachers in the book Hilyah Tholibil Ilmi by Shaykh Dr. Bakr bin Abdillah Abu Zaid and its relevance to the challenges of modern education. This research uses the library research method with a philosophical and biographical approach. The primary source of this research is the book Hilyah Tholibil Ilmi, while secondary sources are obtained from books, journals, and scientific works related to Islamic education and student ethics towards teachers. The results show that the student's etiquette towards the teacher includes four main aspects: (1) students' respect for teachers as a condition for the blessing of knowledge, (2) tawadhu' attitude and patience in demanding knowledge, (3) ethics of asking questions and interacting with teachers, and (4) exemplary teachers as the main capital of students. The concept of adab is relevant to the condition of modern education which is facing a moral crisis and a decline in students' respect for teachers. Therefore, the application of adab values in the education system in Indonesia is important, so that the process of transferring knowledge not only produces students who are intellectually intelligent, but also noble.

Keywords: *adab, student, teacher, Hilyah Tholibil Ilmi*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep adab murid terhadap guru dalam kitab Hilyah Tholibil Ilmi karya Syaikh Dr. Bakr bin Abdillah Abu Zaid serta relevansinya dengan tantangan pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan filosofis dan biografis. Sumber primer penelitian ini adalah kitab Hilyah Tholibil Ilmi, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan karya ilmiah terkait pendidikan Islam dan etika murid terhadap guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab murid terhadap guru mencakup empat aspek utama: (1) penghormatan murid terhadap guru sebagai syarat keberkahan ilmu, (2) sikap tawadhu' dan kesabaran dalam menuntut ilmu, (3) etika bertanya dan berinteraksi dengan guru, serta (4) keteladanan guru sebagai modal utama murid. Konsep adab tersebut relevan dengan kondisi pendidikan modern yang menghadapi krisis moral dan menurunnya rasa hormat peserta didik terhadap guru. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai adab dalam sistem pendidikan di Indonesia penting dilakukan, agar proses transfer ilmu tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

Kata Kunci: *adab, murid, guru, Hilyah Tholibil Ilmi;*

Corresponding Author: Muhammad Ilsan (Muhammadilsan57@gmail.com)
STAI “UISU” Pematangsiantar

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter, moral, dan peradaban suatu bangsa. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang

menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan. Dengan kata lain, pendidikan di Indonesia tidak hanya sebatas proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga pembentukan karakter dan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa.

Dalam tradisi Islam, pendidikan tidak pernah terlepas dari aspek akhlak. Ilmu yang dipelajari oleh seorang murid seharusnya dibarengi dengan adab yang baik terhadap guru. Bahkan, dalam sejarah peradaban Islam, banyak ulama menekankan pentingnya adab dibandingkan ilmu. Imam Malik, misalnya, mengatakan bahwa seseorang harus belajar adab sebelum mempelajari ilmu. Pernyataan ini menunjukkan bahwa adab merupakan pondasi utama dalam proses belajar, karena dengan adab yang baik ilmu akan membawa keberkahan.

Namun, realitas pendidikan modern yang dipengaruhi globalisasi dan kemajuan teknologi membawa tantangan baru. Hubungan murid dengan guru sering kali kehilangan nilai adab yang seharusnya dijaga. Fenomena seperti kurangnya rasa hormat ketika berbicara dengan guru, sikap acuh tak acuh terhadap pelajaran, hingga maraknya perilaku yang merendahkan wibawa guru menjadi gambaran nyata dari krisis adab dalam dunia pendidikan. Kondisi ini tidak hanya berpengaruh pada suasana pembelajaran, tetapi juga menurunkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa globalisasi telah menggeser nilai-nilai sosial dalam pendidikan. Saodah, Qonita Amini, Khofifah Rizkyah, Siti Nuralviah, dan Nurvia Urfany (2020) menegaskan bahwa ketergantungan terhadap teknologi cenderung mengurangi interaksi sosial dan mengabaikan norma yang berlaku di masyarakat. Demikian pula, Al Islami, Ramli, Rahman, dan Agnesa (2022) menyatakan bahwa globalisasi memperlemah adab dan etika peserta didik dalam berinteraksi dengan guru, karena mereka lebih dekat dengan dunia digital dibandingkan dengan sosok pendidik di kelas.

Padahal, pendidikan Islam selalu menempatkan adab sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Asad (2020) menekankan bahwa adab merupakan inti pendidikan yang memengaruhi perilaku individu, baik secara personal maupun sosial. Senada dengan itu, Winingrum, Amirudin, dan Muzaki (2021) menegaskan bahwa pendidikan adab dapat membentuk akhlak siswa yang lebih baik. Bahkan, Khodijah (2021), melalui kajiannya tentang konsep adab KH. Hasyim Asy'ari, menekankan pentingnya adab dalam keberhasilan transformasi ilmu, karena tanpa adab ilmu tidak akan membawa manfaat yang nyata.

Salah satu literatur penting yang membahas persoalan ini adalah Kitab Hilyah Tholibil Ilmi karya Syaikh Dr. Bark bin Abdillah Abu Zaid.

Kitab ini secara mendalam menjelaskan bagaimana seorang murid seharusnya beradab kepada guru, baik melalui penghormatan, kesungguhan dalam belajar, maupun tanggung jawab moral dan spiritual. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya relevan pada masa lalu, tetapi juga sangat penting untuk menjawab tantangan pendidikan modern yang cenderung mengabaikan aspek etika.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konsep Adab Murid terhadap Guru dalam Kitab Hilyah Tholibil Ilmi karya Syaikh Dr. Bark bin Abdillah Abu Zaid”. Penelitian ini berfokus untuk menggali nilai-nilai adab murid terhadap guru yang terkandung dalam kitab tersebut, sekaligus menganalisis relevansinya dengan tantangan pendidikan di era globalisasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan rumusan masalahnya,(1) Apa saja konsep adab murid terhadap guru yang dijelaskan dalam kitab Hilyah Tholibil Ilmi karya Syaikh Dr. Bark bin Abdillah Abu Zaid?. (2) Bagaimana relevansi konsep adab murid terhadap guru dalam kitab tersebut dengan tantangan pendidikan di era modern?. (3) Bagaimana nilai-nilai adab murid terhadap guru dalam kitab Hilyah Tholibil Ilmi dapat diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia?

Sedangkan tujuan penelitian dalam penelitian (1) Mengidentifikasi konsep adab murid terhadap guru sebagaimana dijelaskan dalam kitab Hilyah Tholibil Ilmi. (2) Menganalisis relevansi konsep adab murid terhadap guru dalam kitab tersebut dengan tantangan pendidikan modern. (3) Memberikan rekomendasi praktis untuk penerapan nilai-nilai adab murid terhadap guru dalam konteks pendidikan formal di Indonesia.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan fokus kajian pada konsep adab murid terhadap guru dalam kitab Hilyatu Tālibi al-‘Ilmi karya Syekh Bakr bin ‘Abdullah Abu Zaid. Penelitian kepustakaan dipilih karena lebih menekankan pada pengumpulan, penelaahan, dan analisis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan, baik berupa kitab, buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun dokumen lain yang mendukung.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis dan biografis. Pendekatan filosofis dipakai untuk menganalisis secara mendalam nilai-nilai adab yang terkandung dalam kitab tersebut, sedangkan pendekatan biografis digunakan untuk menelusuri latar belakang kehidupan serta karya-karya penulis kitab sebagai dasar pemahaman yang komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berasal dari kitab Hilyatu Ṭālibi al-ʿIlmi, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah lain yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan etika hubungan murid dengan guru.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, yaitu membaca, menelaah, dan mencatat informasi penting dari berbagai sumber yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis isi (content analysis). Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan konsep adab murid terhadap guru sebagaimana terdapat dalam teks, sementara analisis isi digunakan untuk menyingkap makna yang terkandung dalam kitab serta relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori, dengan cara membandingkan informasi dari berbagai literatur serta menguatkannya dengan pendapat para ahli. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang mendalam, sistematis, dan kontekstual mengenai konsep adab murid terhadap guru.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penghormatan Murid terhadap Guru

Adab pertama yang ditekankan dalam Hilyah Tholibil Ilmi adalah penghormatan murid kepada guru. Penghormatan ini bukan hanya pada aspek lahiriah, seperti memberi salam, duduk dengan sopan, dan mendengarkan penjelasan dengan seksama, tetapi juga pada aspek batiniah, yaitu menanamkan rasa hormat dan tidak meremehkan guru.

Hal ini sesuai dengan keterangan dalam kitab, bahwa seorang murid tidak boleh mendahului gurunya dalam berbicara, tidak memotong penjelasan, dan tidak menguji gurunya dengan pertanyaan menjebak. Bahkan sekecil apa pun sikap yang menurunkan wibawa guru harus dihindari.

Sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW: “Bukanlah bagian dari golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak menyayangi yang lebih muda, serta tidak mengetahui hak seorang alim” (HR. Ahmad, no. 22201). Hadis ini menunjukkan bahwa penghormatan terhadap guru adalah bagian dari prinsip dasar adab Islami.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penghormatan murid terhadap guru menjadi syarat keberkahan ilmu, sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin bahwa ilmu tidak akan bermanfaat tanpa penghormatan kepada guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghormatan merupakan kunci utama keberhasilan menuntut ilmu. Penghormatan murid kepada guru

menumbuhkan keberkahan dan menjadikan ilmu lebih bermanfaat. Hal ini sesuai dengan teori teleologis bahwa suatu tindakan dianggap benar jika membawa akibat baik.

2. Sikap Tawadhu' dan Kesabaran Murid

Hasil kajian berikutnya adalah pentingnya sikap tawadhu' (rendah hati) dan kesabaran. Dalam kitab dijelaskan bahwa murid tidak boleh merasa lebih tahu, apalagi meremehkan guru. Tawadhu' menjadi jalan bagi murid untuk memperoleh keberkahan ilmu, sedangkan kesombongan hanya akan menutup pintu keberhasilan. Kesabaran juga menjadi kunci penting. Proses menuntut ilmu tidak bisa instan, tetapi harus melalui tahapan dan kesungguhan. Murid yang sabar dalam menunggu penjelasan, sabar dalam menghadapi kesulitan, dan sabar dalam mengikuti arahan guru akan lebih mudah meraih keberhasilan.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Al-Attas (1979) bahwa adab adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Murid yang tawadhu' berarti menempatkan dirinya sebagai pencari ilmu yang membutuhkan bimbingan. Kesabaran dan kerendahan hati merupakan syarat moral sekaligus pedagogis. Murid yang sabar akan tekun, sementara murid yang sombong akan sulit menerima ilmu. Dengan demikian, konsep tawadhu' sangat relevan sebagai fondasi pendidikan karakter Islami.

3. Etika Bertanya dan Berinteraksi dengan Guru

Kitab Hilyah Tholibil Ilmi juga menekankan adab dalam bertanya dan berinteraksi. Murid dianjurkan untuk tidak memotong penjelasan guru, tidak membantah dengan kasar, serta tidak mempermalukan guru dengan pertanyaan yang menjebak. Bahkan bila murid ingin berguru kepada orang lain, sebaiknya ia meminta izin terlebih dahulu. Etika bertanya ini bukan hanya aturan klasik, tetapi relevan dalam pendidikan modern. Menurut Mulyasa (2012), adab seperti ini membentuk suasana pembelajaran yang penuh penghargaan dan membangun karakter peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa etika bertanya adalah bagian dari adab intelektual yang memperkuat hubungan guru dan murid. Adab bertanya membentuk suasana belajar yang kondusif, mencegah konflik, dan menumbuhkan sikap saling menghargai. Konsep ini relevan dengan komunikasi edukatif dalam pendidikan modern yang menekankan sikap terbuka dan santun

4. Keteladanan Guru sebagai Modal Utama Murid

Temuan terakhir menunjukkan bahwa keteladanan guru adalah modal utama bagi murid. Guru bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menunjukkan akhlak melalui perilaku sehari-hari. Seorang murid dapat belajar dari cara guru bersikap, beribadah, menjaga disiplin, dan

memperlakukan orang lain. Dalam hal ini, Hilyah Tholibil Ilmi menegaskan bahwa murid tidak cukup hanya belajar dari kitab, tetapi harus meneladani langsung akhlak gurunya.

Hal ini diperkuat oleh Hasanah (2021) yang menyebutkan bahwa adab bukan sekadar perilaku lahiriah, melainkan juga niat tulus dalam mengikuti jejak akhlak mulia. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membentuk kepribadian murid dan memastikan keberkahan ilmu yang diperoleh. Guru adalah teladan utama bagi murid. Dengan mencontoh akhlak gurunya, murid akan mendapatkan nilai tambah berupa pembiasaan akhlak mulia. Konsep ini relevan sebagai solusi bagi krisis moral pendidikan masa kini, karena menekankan integrasi ilmu dengan akhlak.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kitab Hilyah Tholibil Ilmi menekankan pentingnya adab murid terhadap guru sebagai fondasi utama dalam proses menuntut ilmu. Pertama, penghormatan murid kepada guru menjadi syarat keberkahan ilmu dan menumbuhkan hubungan harmonis antara keduanya. Kedua, sikap tawadhu' dan kesabaran diperlukan agar murid dapat menerima ilmu dengan penuh keikhlasan dan menghindari kesombongan intelektual. Ketiga, etika bertanya dan berinteraksi membentuk suasana pembelajaran yang kondusif serta mencegah hilangnya wibawa guru. Keempat, keteladanan guru merupakan modal utama dalam membentuk karakter murid yang berakhlak mulia. Konsep-konsep ini tidak hanya relevan dalam pendidikan tradisional, tetapi juga menjadi solusi atas tantangan pendidikan modern yang ditandai dengan krisis moral, degradasi etika, dan melemahnya penghormatan terhadap guru. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai adab murid terhadap guru sangat penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, guna membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan berakhlak mulia.

E. REFERENSI

- Abu Zaid, Bakr bin 'Abdillah. (1997). *Hilyatu Ṭālibi al-ʿIlmi*. Riyadh: Dār al-ʿĀsimah.
- Al Islami, M. A., Ramli, R. M., Rahman, W. A., & Agnesa, O. S. (2022). "Dampak Era Globalisasi di Pendidikan (Pendidik dan Peserta Didik)." *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 72-85.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1979). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Al-Fairuzabadi, Muhammad. (1999). *Al-Qāmus al-Muḥīṭ*. Beirut: Dār al-Fikr.

- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2000). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Jabir, Syaikh Ali. (2015). *Al-'Ilmu wa al-Adab*. Riyadh: Dār al-Ma'ārif.
- Asad, Muhammad. (2020). "Pentingnya Adab dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Tarbiyah*, 10(1), 12–22.
- Departemen Agama RI. (2019). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Hasanah, Uswatun. (2021). *Adab dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Khodijah, Siti. (2021). "Konsep Adab Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari." ResearchGate.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saodah, S., Amini, Q., Rizkyah, K., Nuralviah, S., & Urfany, N. (2020). "Pengaruh Globalisasi terhadap Siswa Sekolah Dasar." *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(3), 375–385.
- Shihab, M. Quraish. (2018). *Membumikan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Permasalahan Umat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Pemerintah RI.
- Winingrum, A., Amirudin, M., & Muzaki, A. (2021). "Pendidikan Adab dalam Membentuk Akhlak Siswa." *Jurnal Edukatif*, 7(3), 334–346.

Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Peningkatan Kinerja Guru di MTs Al Hikmah

M. Rafiquddin Nasution

STAI UISU Pematangsiantar; Rafiqnasution05@gmail.com

Article Info

Received: 16 Mei 2025

Accepted: 29 Mei 2025

Published: 01 Juni 2025

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) Madrasah Principal's decision making in improving teacher performance (2) Madrasah Principal's interpersonal communication in improving teacher performance (3) Madrasah Principal's independence in improving teacher performance. This research uses descriptive qualitative methods, with interview, observation and documentation techniques as data collection. While the data analysis techniques used are data reduction, data exposure and conclusion drawing. To ensure the validity of the data, triangulation (data cross-checking) is used, both interview data with observation, and documentation data. The first finding shows that the leadership that runs at MTs Al Hikmah Marihat Bandar Kab. Simalungun is democratic leadership, where leaders in implementing their programs always deliberate or ask for opinions from their subordinates. The style of democratic leaders in making decisions is very concerned with deliberation. The second finding is the communication process to develop learning programs, personnel organization programs, optimize madrasah resources, and encourage teachers and employees to actively participate in various activities, namely carrying out functions that are applied in madrasah activities, including making annual plans or programs and compiling madrasah organizations ". The third finding, shows that the exemplary given by the Head of Madrasah is so persistent and responsible that the teachers serve the Head of Madrasah so that the teachers have carried out the learning process properly. The example of the Head of Madrasah is also very helpful for disciplined teachers to carry out their duties as educators.

Keywords: Leadership, Madrasah Principal, Teacher Performance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengambilan keputusan Kepala Madrasah dalam peningkatan kinerja guru (2) Komunikasi interpersonal Kepala Madrasah dalam peningkatan kinerja guru (3) Keteladanan Kepala Madrasah dalam meningkatkan kinerja guru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai pengumpulan data. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, paparan data dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, maka digunakan triangulasi (pemeriksaan silang data), baik data wawancara dengan observasi, dan maupun data dokumentasi. Temuan pertama menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berjalan di MTs Al Hikmah Marihat Bandar Kab. Simalungun adalah kepemimpinan yang demokratis, di mana pemimpin dalam melaksanakan program-programnya selalu bermusyawarah atau meminta pendapat dari bawahannya. Gaya pemimpin demokratis dalam mengambil keputusan sangat mementingkan musyawarah. Temuan kedua yaitu proses berkomunikasi untuk menyusun program pembelajaran, program organisasi personalia, mengoptimalkan sumber daya madrasah, serta mendorong guru dan karyawan untuk ikut aktif dalam berbagai kegiatan, yaitu melaksanakan fungsi yang diterapkan dalam kegiatan madrasah antara lain membuat rencana atau program tahunan dan menyusun organisasi madrasah". Temuan ketiga, menunjukkan bahwa keteladanan yang diberikan Kepala Madrasah yang begitu gigih dan tanggungjawabnya sehingga para guru meladani Kepala Madrasah sehingga guru-guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan semestinya. Keteladanan Kepala Madrasah juga sangat membantu para guru disiplin menjalankan tugas sebagai pendidik.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Kepala Madrasah, Kinerja Guru;

Corresponding Author: M. Rafiquddin Nasution (rafiqnasution05@gmail.com)
STAI "UISU" Pematangsiantar

A. PENDAHULUAN

Sebuah madrasah adalah organisasi pendidikan yang kompleks dan unik, sehingga memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Untuk membantu para Kepala Madrasah di dalam mengorganisasikan madrasah secara tepat, diperlukan adanya satu esensi pemikiran yang teoretis, seperti Kepala Madrasah harus bisa memahami teori organisasi formal yang bermanfaat untuk menggambarkan kerja sama antara struktur dan hasil madrasah. Oleh sebab itu keberhasilan sebuah madrasah adalah apabila madrasah itu memiliki pemimpin yang berhasil.

Masalah kepemimpinan pendidikan saat ini menunjukkan kompleksitas, baik dari segi komponen manajemen pendidikan, maupun lingkungan yang mempengaruhi keberlangsungan suatu pendidikan. Persoalan yang muncul bisa spontan, makanya diperlukan interaksi yang kreatif dan dinamis antar Kepala Madrasah, guru dan siswa. Dalam konteks ini, dampak pengambilan keputusan oleh pemimpin dalam organisasi sangat strategis. Dijelaskan bahwa: "As organizational participants, we not only make decisions that affect the organizations we inhabit, we are influenced by the decisions made by coworkers in these organizations. We influence and are thus influenced."

Keberhasilan pendidikan di madrasah juga sangat ditentukan oleh keberhasilan Kepala Madrasah dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di madrasah. Kepala Madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru. Hal tersebut menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas Kepala Madrasah, yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien. Dalam perannya sebagai seorang pemimpin, Kepala Madrasah harus dapat memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang-orang yang bekerja sehingga kinerja guru selalu terjaga.

Strategi ini berbeda dengan konsep mengenai pengelolaan madrasah yang selama ini kita kenal. Dalam sistem lama, birokrasi pusat sangat mendominasi proses pengambilan atau pembuatan keputusan pendidikan, yang bukan hanya kebijakan bersifat makro saja tetapi lebih jauh kepada hal-hal yang bersifat mikro. Sementara madrasah cenderung hanya melaksanakan kebijakan-kebijakan tersebut yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, lingkungan madrasah, dan harapan orang tua. Hal ini akan menjauhkan tanggung jawab guru sebagai tenaga pendidik yang menjalankan organisasi pembelajaran di madrasah.

Leadership adalah seni, sehingga tidak ada formula. Sebaliknya, berurusan dengan hal-hal sehari-hari yang administrator hidup dan bernapas: menjalankan pertemuan, evaluasi guru, bekerja dengan orang

tua, membangun tim, mengawasi proyek, dengan fokus pada keragaman, dan mendorong kolegialitas.

Kepala Madrasah sebagai pemimpin mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut: a) Pemimpin membantu terciptanya suasana persaudaraan, kerja sama dengan penuh rasa kebebasan; b) Pemimpin membantu kelompok untuk mengorganisir diri yaitu ikut serta dalam memberikan rangsangan dan bantuan kepada kelompok dalam menetapkan dan menjeaskan tujuan; c) Pemimpin membantu kelompok dalam menetapkan prosedur kerja, yaitu membantu kelompok dalam menganalisis situasi untuk kemudian menetapkan prosedur mana yang paling praktis dan efektif; d) Pemimpin bertanggung jawab dalam mengambil keputusan bersama dengan kelompok. Pemimpin memberi kesempatan kepada kelompok untuk belajar dari pengalaman. Pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk melatih kelompok menyadari proses dan isi pekerjaan yang dilakukan dan berani menilai hasilnya secara jujur dan objektif; dan e) Pemimpin bertanggungjawab dalam mengembangkan dan mempertahankan eksistensi organisasi.

Hal inilah yang kemudian mendorong munculnya pemikiran kepada konsep manajemen peningkatan mutu berbasis madrasah. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan. Kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk mengembangkan sistem pendidikan seperti yang tercantum dalam Undang-Undang yang telah diuraikan, perlu dikembangkan kecakapan untuk mengerti dan menerapkan konsep-konsep yang berkaitan dengan perbedaan individu dalam madrasah, dinamika kelompok, proses belajar dan proses perubahan guna mencapai perbaikan mutu. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan sumber daya manusia yang handal dan berkompeten dibidangnya masing-masing. Apa bila sumber daya manusia tidak berpikiran lebih maju dikhawatirkan mereka tidak bisa berkerja dalam sebuah organisasi kependidikan madrasah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk membuat riset dengan judul “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Peningkatan Kinerja Guru di MTs Al Hikmah Marihat Bandar Kab. Simalungun”. Penelitian ini memaparkan secara mendalam suatu permasalahan tentang kepemimpinan Kepala Madrasah dalam proses peningkatan kinerja tenaga pendidik yang ada di madrasah tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka dapatlah dirumuskan permasalahan dalam

penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana pengambilan keputusan Kepala Madrasah dalam peningkatan kinerja guru di MTs Al Hikmah Marihat Bandar Kab. Simalungun?, (2) Bagaimana komunikasi interpersonal Kepala Madrasah dalam peningkatan kinerja guru di MTs Al Hikmah Marihat Bandar Kab. Simalungun?, (3) Bagaimana keteladanan Kepala Madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di MTs Al Hikmah Marihat Bandar Kab. Simalungun?

Sedangkan penelitian ini bertujuan, yaitu: (1) Untuk mengetahui pengambilan keputusan Kepala Madrasah dalam peningkatan kinerja guru di MTs Al Hikmah Marihat Bandar Kab. Simalungun, (2) Untuk mengetahui komunikasi interpersonal Kepala Madrasah dalam peningkatan kinerja guru di MTS AL HIKMAH MARIHAT BANDAR Kab. Simalungun, (3) Untuk mengetahui keteladanan Kepala Madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di MTs Al Hikmah Marihat Bandar Kab. Simalungun. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya kepemimpinan pendidikan, dan sekaligus memberikan masukan dalam membenahi kepemimpinan kepada madrasah dan kinerja guru sehingga dapat ditingkatkan kualitasnya di masa yang akan datang.

B. METODE

Fokus penelitian ini adalah kepemimpinan Kepala Madrasah MTS Al Hikmah Marihat Bandar Kab. Simalungun. Untuk mengungkap substansi penelitian ini diperlukan pengamatan mendalam dan dengan latar yang alami (natural setting). Dengan demikian pendekatan yang diambil adalah pendekatan kualitatif yakni metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan analisa data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti sangat penting yakni sebagai instrumen kunci. Hal ini dapat dipahami bahwa keabsahan data nanti akhirnya diserahkan pada subyek penelitian, apakah data yang diperoleh maupun analisisnya benar-benar sesuai dengan persepsi/pandangan subyek. Oleh karena itu kehadiran peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan sekaligus melaporkan hasil penelitian.

Data yang diperlukan untuk menjawab rumusan dan tujuan penelitian dalah dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini mengambil latar di MTS Al Hikmah Marihat Bandar Kab. Simalungun dengan alamat lengkapnya berada di Jalan Sei Barito LK.VII pada tahun pelajaran 2020/2021 dengan pertimbangan tugas penelitian Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam peningkatan kinerja guru. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan langkah-

langkah reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan. Dalam rangka menjamin keabsahan data penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan triangulasi data, baik triangulasi antar metode wawancara, dengan observasi dan dokumentasi, maupun triangulasi data dengan membandingkan dari dari berbagai informan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengambilan Keputusan Kepala Madrasah

Kepemimpinan yang berjalan di MTs Al Hikmah Marihat Bandar adalah kepemimpinan yang demokratis, di mana pemimpin dalam melaksanakan program-programnya selalu bermusyawarah atau meminta pendapat dari bawahannya. Hal ini sesuai dengan apa yang terungkap dari data wawancara ketika ditanyakan kepada salah seorang guru di madrasah itu yang bernama ibu Chalidah Fahmi Nasution, S.Pd, bagaimanakah kepemimpinan yang dijalankan di MTs Al Hikmah Marihat Bandar? maka dalam menjalankan kepemimpinan Kepala Madrasah selalu mengedepankan hasil musyawarah yang dilaksanakan bersama, karena hasil musyawarah adalah kesepakatan bersama jadi tidak akan ada yang terzalimi. Lebih jauh terungkap Kepala Madrasah selalu mengajak staf, dan guru-guru dalam kegiatan musyawarah untuk mengambil keputusan madrasah, baik masalah rencana pengajaran, pengembangan madrasah, pembinaan siswa maupun pembinaan guru.

Dengan demikian gaya pemimpin demokratis dalam mengambil keputusan sangat mementingkan musyawarah. Kepala MTs Al Hikmah Marihat Bandar senantiasa memperhatikan kebutuhan bawahan dan berusaha menciptakan suasana saling percaya dan mempercayai, berusaha menciptakan saling menghargai, simpati terhadap sikap bawahan dalam membuat keputusan dan kegiatan lain, dengan mengutamakan pengarahannya diri, bersikap adil terhadap bawahannya selain itu tumbuh pula rasa respek hormat dari bawahan kepada pemimpinnya.

Hal ini sesuai dengan fakta yang ada di lapangan bahwa guru-guru yang ada di MTs ini selalu mentaati apa yang telah menjadi perintah dan anjurannya, karena Bapak Kepala Madrasah bersifat karismatik. Selain itu, staf kantor juga mengatakan bahwa Kepala Madrasah juga mengutamakan penggunaan waktunya untuk mengajak partisipasi dalam pengambilan keputusan terbaik bagi perubahan madrasah. Karena itu, para staf dan guru selalu mendukung program madrasah yang diajukan setiap rapat perencanaan dan evaluasi yang dilakukan Kepala Madrasah.

Dapat disimpulkan bahwa Kepala Madrasah bersifat demokratis, karena selalu bermusyawarah secara formal, mau bertanya masalah madrasah, dan yang dihadapi guru, mengayomi guru-guru, dan visi nya

tentang madrasah, diarahkan kepada perubahan lebih baik dalam semua aspek.

2. Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah

Kemampuan Kepala Madrasah dalam berkomunikasi untuk menyusun program pembelajaran yang berlangsung di MTs Al Hikmah Marihat Bandar. Hasil wawancara juga dengan salah seorang staf yang mengatakan bahwa kedudukan Kepala Madrasah sebagai manager dan administrator dilakukannya dan terlihat dari kemampuannya menyusun program organisasi personalia, mengoptimalkan sumber daya madrasah, serta mendorong guru dan karyawan untuk ikut aktif dalam berbagai kegiatan, yaitu melaksanakan fungsi yang diterapkan dalam kegiatan madrasah antara lain membuat rencana atau program tahunan dan menyusun organisasi madrasah.”

Selanjutnya sebagai seorang pemimpin atau Leader, bagaimana Kepala Madrasah dapat menjalankan roda organisasi yang berlangsung di MTs Al Hikmah Marihat Bandar. Dalam hal ini Kepala Madrasah sebagai Leader, saya mampu memahami kondisi guru, karyawan dan siswa, memiliki visi dan memahami misi madrasah, memiliki kepribadian yang kuat, memiliki kemampuan mengambil setiap keputusan.

Hal tersebut senada dengan pendapat salah seorang guru madrasah itu yang bernama bapak Hariyanto, S.Pd yang mengatakan bahwa Kepala Madrasah menggunakan komunikasi interpersonal yang aktif, mau bertanya dan peduli terhadap anak buah untuk kemudahan bekerja. Kegiatan dan kantor kami dalam bekerja selalu diperhatikan perlengkapannya, baik administrasi maupun untuk iklim kondusif di MTs Al Hikmah Marihat Bandar.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal Kepala Madrasah adalah bersifat terbuka dan aktif kepada staf, komite dan guru atau tenaga kependidikan. Keterbukaan dan keaktifannya ditunjukkan dari kemauannya untuk bertanya masalah kerja terhadap staf dan guru-guru. Begitu pula masalah-masalah yang dirasakan oleh anggota dan diajak menari solusi jika ada masalah, termasuk kepada siswa MTs Al Hikmah Marihat Bandar.

3. Keteladanan Kepala Madrasah dan Kinerja Guru

Dalam kaitannya dengan kinerja guru MTs Al Hikmah Marihat Bandar, para guru di madrasah sudah melaksanakan tugasnya dengan baik berkat bentuk keteladanan yang diberikan oleh Bapak Kepala Madrasah yang begitu gigih dan bertanggungjawab atas segala tanggungjawabnya sehingga para guru begitu terteladani oleh sikap Bapak Kepala Madrasah, hal ini bisa di lihat dari hasil wawancara dengan salah satu guru yang bernama ibu Chalidah Fahmi Nasution,

S.Pd dengan pertanyaannya adalah apakah dengan keteladanan Bapak Kepala Madrasah para guru-guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan semestinya?, dan guru madrasah itu menjelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar guru sudah mengikuti standar pendidikan yang saat ini digunakan yaitu menggunakan Kurikulum Merdeka. Keteladanan Kepala Madrasah juga sangat membantu sehingga membantu kami para guru agar disiplin dalam menjalankan tugas sebagai pendidik dengan baik. Bapak Kepala Madrasah juga sudah memberikan motivasi kepada para guru untuk lebih giat bekerja. Kepala Madrasah juga membimbing guru menggunakan strategi pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, sehingga guru sudah menyusun administrasinya secara tertib”.

Dalam melihat hasil penilaian prestasi kerja guru madrasah, Kepala Madrasah membuat kriteria yaitu, kriteria yang digunakan untuk menilai kinerja guru adalah berdasarkan SK Mendikbud Nomor 025/01/1995 tentang standar prestasi kerja yang mana di dalamnya dinyatakan bahwa standar prestasi kerja guru adalah minimal yang wajib dilakukan guru dalam proses belajar dan mengajar atau bimbingan. Di samping itu staf kantor juga mengatakan bahwa para guru MTs Al Hikmah Marihat Bandar sudah berusaha untuk lebih baik dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, ini karena kemampuan yang dimilikinya dan tidak terlepas dari peran Kepala Madrasah untuk memantau, memberi motivasi, dan dukungan kepada para guru dalam menjalankan tugasnya agar berjalan dengan baik.

Pembahasan

Dalam setiap permasalahan selalu mengedepankan hasil musyawarah, karena beliau beranggapan bahwa, hasil musyawarah adalah kesepakatan bersama sehingga tidak akan ada yang merasa dirugikan. Selain itu, Kepala Madrasah juga mempunyai kharisma. Pembinaan disiplin dengan memberikan contoh yang baik seperti datang tepat waktu serta menaati peraturan- peraturan madrasah. Pemberian motivasi bagi bawahan yang berprestasi baik. Pemberiaan motivasi ini adalah berupa pujian dan dukungan bagi para guru agar lebih semangat dalam kerjanya. Selain itu, dengan pemberian kepercayaan berupa jabatan.

Temuan di atas sejalan dengan pernyataan bahwa: peran pimpinan lembaga pendidikan sangat menentukan arah perbaikan mutu madrasah dengan berbagai strategi. Hal itu hanya dapat dicapai manakala Kepala Madrasah beserta stafnya menjalankan manajemen yang fungsional dengan kepemimpinan partisipatif dengan melakukan musyawarah dalam pengambilan keputusan dan berkolaborasi menyelenggarakan program perbaikan madrasah. Dengan musyawarah akan tumbuh rasa cinta

dan kasih saying sehingga saran atau sumbangan, ide yang dilontarkan dalam sebuah permusyawaratan akan bersih dan murni.

Kemudian bentuk pengambilan keputusan dan keterlibatan personil madrasah dalam proses keputusan juga akan memberikan pengaruh terhadap kinerja madrasah. Pengambilan keputusan secara hirarki yang memberikan ruang kecil bagi keterlibatan bawahan akan berbeda pengaruhnya dengan pengambilan keputusan dengan partisipatif demokratik bagi kinerja madrasah. Kinerja madrasah akan ditentukan akumulasi kinerja personil madrasah. Itu artinya, semakin tinggi partisipasi staf, guru dan tenaga kependidikan dalam pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah pendidikan terutama meningkatkan kinerja maka akan semakin berkualitas keputusan yang dihasilkan dan komitmen tinggi melaksanakan program kinerja.

Kepala MTs Al Hikmah Marihat Bandar dalam memimpin dan melaksanakan peningkatan kinerja guru di madrasah adalah gaya kepemimpinan yang baik, yaitu Kepala MTs Al Hikmah Marihat Bandar telah menunjukkan kepemimpinannya dengan gaya demokratis. Sifat Pribadi Kepala MTs Al Hikmah Marihat Bandar memiliki sifat yang baik, beliau selalu memperhatikan kebutuhan bawahan dan berusaha menciptakan saling percaya dan mempercayai, berusaha menciptakan saling menghargai, simpati terhadap sikap bawahannya, dan bersikap adil. Kemudian Kepala Madrasah mau bertanya tentang masalah yang dihadapi para anggotanya, dan memberikan jawaban yang jelas atas persoalan yang ada atau peraturan yang wajib dilaksanakan.

Kemudian Janasz, Down dan Schneider, dalam Syafaruddin, menjelaskan bawa komunikasi adalah kegiatan pertukaran pesan atau informasi. Pertukaran pesan dapat terjadi melalui sejumlah chanel atau saluran. Adapun yang termasuk kekayaan chanel komunikasi yang dimanfaatkan, sebagaimana halnya percakapan telepon antara satu orang dengan orang lain. Komunikasi dapat pula dilakukan dengan menggunakan surat, memo, e-mail, dan melalui penggunaan media lainnya.

Pemimpin meningkatkan produktivitas kelompok dengan membantu setiap orang dalam kelompok menjadi lebih efektif. Apapun tugas atau tujuan, seorang pemimpin besar membantu semua orang meningkatkan. Seorang pemimpin dimulai dengan menetapkan visi tetapi tidak berhenti di situ. Seorang pemimpin mendengarkan, memahami, memotivasi, memperkuat, dan membuat keputusan-keputusan sulit. Seorang pemimpin melewati keluar pujian bila ada sesuatu yang baik dan bertanggung jawab dan mengambil potongan ketika hal-hal berantakan. Kepemimpinan adalah tentang hubungan.

Pemimpin tidak memimpin dengan mengeluarkan mandat. Pemimpin berkomunikasi dengan baik dan sering, dan mereka mendengarkan orang lain. Mendengarkan tidak berarti melepaskan tanggung jawab atau gagal memainkan peran kepemimpinan.

Mendengarkan berarti menggabungkan ide-ide orang lain dan bakat dan energi ke dalam menempa visi.

Setiap manajer atau pemimpin memerlukan untuk mengkomunikasikan kepada pegawai tentang kebijakan baru organisasi tentang program peningkatan mutu layanan dan mutu produk organisasi, kebijakan dan program tentang pengembangan pegawai pada tahun tertentu untuk meningkatkan komitmen kerja pegawai dalam merespon peluang pasar sehingga motivasi kerja dan loyalitas organisasi semakin meningkat. Begitu pula perlu dikomunikasikan mengenai peluang peningkatan anggaran kepada pegawai agar dapat memaksimalkan pencapaian efektivitas individu, kelompok/unit dan organisasi dalam mengantisipasi kebutuhan pasar atas produk baru yang dihasilkan.

Dapat disimpulkan jika komunikasi Kepala Madrasah dilakukan secara terbuka, aktif dan transparan maka staf, guru dan tenaga kependidikan merasa dekat dan termotivasi dalam melakukan pekerjaan untuk menghasilkan kinerja yang diharapkan. Keteladanan Kepala Madrasah. Pemberian penghargaan, dengan memberikan bonus bagi guru yang berprestasi, diterima ide-ide atau pendapatnya yang merupakan suatu kehormatan bagi setiap individu. Para tenaga pendidik dapat menciptakan persepsi kerja yang baik di madrasah dengan didukung oleh kepemimpinan yang baik. Dengan adanya diskusi dan musyawarah yang dapat menumbuhkan hubungan yang baik antara Kepala Madrasah, guru dan karyawan dalam setiap jejang pekerjaannya.

Temuan di atas sejalan dengan pendapat yang menegaskan bahwa: 'perilaku keteladanan para pimpinan adalah dengan menunjukkan kepada para bawahan mengenai apa yang harus mereka lakukan, memberikan contoh, dan terlibat dalam perilaku simbolik yang memberitahu para anggota apa yang diharapkan dari mereka serta memberi tahu perilaku yang layak untuk dilakukan. Kepala Madrasah adalah salah satu peran yang paling menarik dan bermanfaat di dunia pendidikan. Ini adalah posisi di pusat reformasi madrasah dan pengambilan keputusan tingkat situs. Seorang kepala yang kuat memupuk komunitas belajar yang efektif bagi siswa, guru, dan orang tua, dan mampu mengembangkan hubungan yang kuat dengan individu di kelompok pemangku kepentingan. Hal yang efektif dan utama adalah saluran, koneksi, percikan, tongkat, wortel, arsitek, dan pembangun jawab untuk memastikan bahwa efektivitas belajar mengajar berlangsung untuk setiap siswa di setiap kelas di seluruh madrasah. Tapi bisa pemimpin madrasah benar-benar memenuhi kebutuhan, harapan, dan mandat dari semua pemangku kepentingan? Tetapi apakah mungkin gagasan yang tersirat memungkinkan pemimpin madrasah sebagai superhero.

Dalam hal ini masalah keteladanan berkenaan dengan disiplin waktu, berpakaian, ibadah, kebersihan dan perbuatan terpuji lainnya

sudah dicontohkan Kepala Madrasah. Jika keteladanan Kepala Madrasah sebagai perilaku kepemimpinan wajar, dan terpuji maka para anggota madrasah akan terdorong semangat kerja yang menghasilkan kinerja para guru.

D. KESIMPULAN

Kepemimpinan yang diterapkan oleh Kepala MTs Al Hikmah Marihat Bandar sesuai dengan hasil observasi dan wawancara, kepemimpinan yang diterapkan oleh Kepala MTs Al Hikmah Marihat Bandar dengan para wakilnya dan semua tenaga pendidik sudah efektif dan bisa memanej madrasah tersebut dengan baik sehingga MTs Al Hikmah Marihat Bandar sampai sekarang masih masuk kategori madrasah yang mutu pendidikannya baik di Kab. Simalungun. Pengambilan keputusan Kepala Madrasah bersifat demokratis, karena selalu bermusyawarah secara formal, mau bertanya masalah madrasah, dan yang dihadapi guru, mengayomi guru-guru, dan visi nya tentang madrasah, diarahkan kepada perubahan lebih baik dalam semua aspek.

Komunikasi interpersonal Kepala Madrasah adalah bersifat terbuka dan aktif kepada staf, komite dan guru atau tenaga kependidikan. Keterbukaan dan keaktifannya ditunjukkan dari kemauannya untuk bertanya masalah kerja terhadap staf dan guru-guru. Begitu pula masalah-masalah yang dirasakan oleh anggota dan diajak menari solusi jika ada masalah, termasuk kepada siswa MTs Al Hikmah Marihat Bandar. Kepemimpinan yang diterapkan oleh Kepala MTs Al Hikmah Marihat Bandar sesuai dengan hasil observasi dan wawancara, kepemimpinan yang diterapkan oleh Kepala MTs Al Hikmah Marihat Bandar dengan siswa sudah efektif dan bisa membuat siswa-siswa merasa nyaman dan tidak kaku dalam menyampaikan keinginan mereka dengan Kepala Madrasah tersebut dengan baik.

Dalam kaitannya dengan kinerja guru MTs Al Hikmah Marihat Bandar, para guru di madrasah sudah melaksanakan tugasnya dengan baik berkat bentuk keteladanan yang diberikan oleh Bapak Kepala Madrasah yang begitu gigih dan bertanggungjawab atas segala tanggungjawabnya sehingga para guru begitu terteladani oleh sikap Bapak Kepala Madrasah. Salah satu guru menjelaskan bahwa keteladanan Kepala Madrasah para guru-guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan semestinya sesuai prosedur dan aturan yang berlaku.

E. REFERENSI

Brill, Fred Stephen, *Leading and Learning*, New York: Stenhouse, 2008.
Danim, Sudarwan, *Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.

- Depdiknas RI. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta: Media Wacana, 2003.
- Hoerr, Thomas R, *The Art of Leadership*, (Virginia: ASCd, 2005),
- Johson, Jr, Bob L and Sharon D. Kruse, *Decision Making for Educational Leaders*. USA: State University of New York Press, 2009.
- Nasution, S. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1996
- Nurkolis, *Manajemen Berbasis Madrasah Teori, Model, dan Aplikasi* Jakarta, PT Grasindo: 2003.
- Purwanto, M. Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Cet.XV Jakarta: Mutiara, 2005.
- Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Cet, IV . Bandung: CV. Alfabeta, 2013.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2001.
- Suryadi. *Manajemen Mutu Berbasis Madrasah*. Jakarta, Sarana Panca Karya Nusa.2009.
- Syafaruddin dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Citapustaka Media, 2015
- Syafaruddin, *Kepemimpinan Pendidikan*, Depok: Rajawali Press, 2019.
- Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Taufiq, Muhammad Ali, *Praktik Manajemen Al Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Tilaar, HAR. (2010). *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahab, Abdul Aziz, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Yukl, Gary, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia, 2005).